



LAPORAN DELEGASI DPR RI

“Parliamentary Meeting on the 29th United Nations Climate Change Conference (COP29)”

16 - 17 November 2024 | Baku Stadium, Azerbaijan



THE HOUSE OF REPRESENTATIVES
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
2024





LAPORAN DELEGASI DPR RI

"PARLIAMENTARY MEETING ON THE 29TH UNITED NATIONS CLIMATE CHANGE CONFERENCE (COP29)"

BAKU STADIUM, AZERBAIJAN

16 - 17 November 2024



LAPORAN KEGIATAN DELEGASI BKSAP DPR RI
PARLIAMENTARY MEETING ON THE OCCASION OF THE 29TH UNITED
NATIONS CLIMATE CHANGE CONFERENCE (COP29)

BAKU, AZERBAIJAN
16-17 NOVEMBER 2024

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun, IPU secara rutin menyelenggarakan *Parliamentary meeting on the occasion of the 29th United Nations Climate Change Conference (COP29)* untuk memperkuat peran parlemen dalam dialog dan proses internasional mengenai perubahan iklim. Pertemuan COP akan memfasilitasi pertukaran pengetahuan, kerja sama internasional, dan pertukaran praktik terbaik mengenai perubahan iklim. COP juga akan memberikan ruang bagi terciptanya dialog parlemen, meningkatkan suara parlemen dalam mendukung upaya-upaya mengatasi dampak perubahan iklim yang mendesak, baik secara nasional maupun internasional, dan menerjemahkan komitmen COP untuk dapat ditindaklanjuti.

Pertemuan Parlemen dalam *rangka the 29th United Nations Climate Change Conference (COP29)* yang akan dilaksanakan di Baku, Azerbaijan dengan tuan rumah yaitu Parlemen Azerbaijan, bekerja sama dengan Inter-Parliamentary Union (IPU). Konferensi tahunan COP 29 adalah pertemuan internasional penting yang membahas mengenai perubahan iklim. Acara tahunan ini mempertemukan para pemimpin, pembuat kebijakan, parlemen, ilmuwan, dan masyarakat sipil dari seluruh dunia untuk mengidentifikasi solusi bersama untuk memajukan aksi iklim.

Kehadiran dan partisipasi DPR RI dalam Sidang COP 29 ini juga merupakan pengejawantahan dari Undang-Undang yang mengatur terkait diplomasi parlemen, termasuk Pasal 68 dan Pasal 69 Undang-Undang Nomor 17 Tahun



2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, atau biasa disebut UU MD3, yang menegaskan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga perwakilan rakyat yang diantara lainnya untuk mendukung upaya Pemerintah dalam melaksanakan politik luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, Pasal 4 Peraturan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Tertib menegaskan bahwa tiga fungsi DPR RI, yaitu pengawasan, penganggaran, legislasi dijalankan dalam kerangka representasi rakyat dan juga untuk mendukung upaya Pemerintah dalam melaksanakan politik luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam hal ini, Badan Kerjasama Antar Parlemen (BKSAP) sebagai Alat Kelengkapan DPR RI diberi mandat untuk menjalankan diplomasi parlemen. Sesuai dengan Pasal 116 UU MD3 dan Pasal 82 Tata Tertib DPR RI Tahun 2020, tugas BKSAP antara lain: membina, mengembangkan dan meningkatkan hubungan persahabatan dan kerja sama antara DPR dan parlemen negara lain, baik secara bilateral maupun multilateral termasuk organisasi internasional yang menghimpun parlemen.



B. Dasar Pengiriman Delegasi

Pelaksanaan Kunjungan Kerja BKSAP ke Baku pada 16-17 November 2024 didasarkan pada Keputusan Pimpinan BKSAP DPR RI Nomor 91/KU0505/KSOI/11/2024 tanggal 1 November 2024.

C. Susunan Delegasi

NO.	N A M A	NO.	JABATAN	FRAKSI
ANGGOTA				
1.	Dr. Mardani Ali Sera	A-477	Ketua BKSAP / Ketua Delegasi	F-PKS
2.	Ravindra Airlangga	A-300	Wakil Ketua BKSAP / Anggota Delegasi	F-Golkar
3.	Rahayu Saraswati D. Djojohadikusumo	A-90	Anggota BKSAP / Anggota Delegasi	F-Gerindra

D. Tujuan

1. Berpartisipasi aktif dalam agenda tahunan Inter-Parliamentary Union (IPU) dalam rangka *the 29th United Nations Climate Change Conference (COP29)*.
2. Menyampaikan pandangan DPR terkait pembahasan agenda perubahan iklim.
3. Menjalin kerja sama lebih erat dan menguatkan jaringan DPR dengan insan parlemen global dalam kerangka mendukung khususnya penanganan iklim global.
4. Memperkuat hubungan bilateral DPR dengan Parlemen Azerbaijan.

E. Persiapan Pelaksanaan Tugas

Sebagai persiapan mengikuti dan menjadi bagian dari delegasi RI sidang COP29, Tenaga Ahli dan Sekretariat Biro KSAP mengolah materi sebagai bahan rujukan dari berbagai masukan yang komprehensif.



II. Laporan Kegiatan

A. Susunan Agenda

HARI/TGL	JAM	PERTEMUAN & TEMA
Jumat, 15-10-2024		Kedatangan Delegasi
Sabtu, 16-10-2024	09.00	Registrasi Delegasi
	10.30 – 11.10	<p>Opening</p> <p>Welcoming remarks:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ms. Sahiba Gafarova, Speaker of the Milli Majlis of the Republic of Azerbaijan • Ms. Tulia Ackson, IPU President • Mr. Mukhtar Babayev, President-Designate, COP29
	11.10 – 11.20	<p>Special Address to The Global Parliamentary Community</p> <p>Mr. Simon Stiell, Executive Secretary, United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)</p>
	11.20 – 11.35	Coffee Break
	11.35 – 12.30	<p>Setting the Scene: Understanding the Real Impact of Climate Change</p> <p>This session will feature people living on the frontlines of climate change, including youth, indigenous people and representatives from the most climate vulnerable countries, to provide a picture of the climate realities they face and inspire collective efforts to address the climate crisis. This session will highlight urgent climate priorities facing humanity, setting the scene for the Parliamentary Meeting.</p>
	12.30 – 13.30	Lunch



HARI/TGL	JAM	PERTEMUAN & TEMA
	13.30 – 14.55	<p>Session 1 - Making Climate Commitments A Reality: Parliaments' Role in Raising Mitigation Ambition and Implementing Nationally Determined Contributions</p> <p>This session will focus on ensuring that the mitigation commitments made under the Paris Agreement effectively translate into national action. It will pay particular attention to the role of parliaments in the development and implementation of revised Nationally Determined Contributions (NDCs), which will be submitted in 2025. The session will showcase best practices at the national level in reducing greenhouse gas emissions, including from methane, and how parliaments have played an integral role in these efforts.</p>
	14.55 – 16.15	<p>Session 2 - Unpacking the Global Climate Finance Architecture: Mobilizing Resources and Streamlining Access to Climate Finance</p> <p>This session will focus on parliamentary efforts to ensure climate finance is scaled up and made available to countries in need, particularly developing countries. It will discuss key developments in global climate finance, including the Loss and Damage Fund and the New Collective Quantified Goal (NCQG) on climate finance, which will be a major topic at COP29. Parliaments from both developed and developing countries will have the opportunity to discuss how they can support these critical funding arrangements to accelerate the mobilization and distribution of essential financial resources with a view to ensuring countries most in need are provided with sufficient funding.</p>

HARI/TGL	JAM	PERTEMUAN & TEMA
Minggu, 17-10-2024	16.15 – 17.35	<p>Session 3 - Enhancing Resilience in the Face of Climate Change: Scaling up Adaptation and Local Empowerment</p> <p>This session will focus on national and global efforts to address the adaptation needs of people already severely impacted by climate change. It will discuss progress made on the Global Goal on Adaptation (GGA) and opportunities for parliaments to support the implementation of national adaptation plans (NAPs), including by ensuring they are backed by appropriate legislation. The session will provide an important platform for showcasing parliamentary efforts to support successful adaptation and empower local communities to drive climate action, which can serve as inspiration for other parliaments.</p>
	17.35 – 17.45	Wrap-Up and Conclusions of Day 1
	19.00 – 20.30	Reception
Minggu, 17-10-2024	10.00 – 10.10	Recap of Day 1 and Overview of Day 2
	10.10 – 11.30	<p>Session 4 - Addressing Climate Vulnerability: Promoting a Comprehensive and Equitable Approach to Climate Action</p> <p>Building on the insights gained in Day 1 on the real-life impacts of climate change, this session will provide parliamentarians with an opportunity to delve deeper into how to address the unique vulnerabilities of different countries, such as SIDS, mountainous and landlocked countries. It will discuss some of the important features of these environments, such as nature and biodiversity, that are essential for sustainable</p>



HARI/TGL	JAM	PERTEMUAN & TEMA
		development in these contexts and how they can be protected and utilized to address climate change. The session will also encourage dialogue on social vulnerabilities exacerbated by climate change, particularly among youth, and promote an intergenerational dialogue on climate change
	11.30 – 12.45	<p>Session 5 - Harnessing Technology to Tackle Climate Change and Ensuring Fair Access</p> <p>This session will explore the role of technology, including artificial intelligence (AI), in addressing climate change, and showcase some new technologies that can be instrumental in advancing climate action. It will also focus on how parliaments can ensure technologies are used in a safe, responsible and inclusive manner. Opportunities for parliaments to promote fair and equal access to such technologies, particularly in developing countries, will also be discussed</p>
	12.45 – 13.45	Lunch
	13.45 – 15.10	<p>Session 6 - Efforts to Safeguard Health and Food Security in the Face of a Changing Climate</p> <p>This session will discuss the impacts of climate change on people's health with a particular focus on the health consequences created by climate-induced food insecurity. It will explore how parliaments can take a comprehensive and complementary approach to addressing health-climate challenges. It will also discuss strategies for reducing losses in the agricultural and fisheries sector, which are driving food insecurity</p>

HARI/TGL	JAM	PERTEMUAN & TEMA
		<p>and malnutrition.</p>
	15.10 – 16.30	<p>Session 7 - Navigating Human Mobility and Climate Change: Addressing Climate-Induced Migration and Displacement</p> <p>This session will focus on the growing trend of migration and displacement due to growing climate change impacts. It will discuss opportunities for parliaments to address the underlying causes of migration and displacement and promote strategies to ensure the protection of displaced persons and migrants. It will also explore the linkages between climate and human security, and how parliaments can promote this, including in contexts where countries are at risk of disappearing due to climate change</p>
	16.30 – 17.00	<p>Closing: Adoption of Outcome Document And Mapping of The Road Ahead for Parliamentary Action on Climate Change</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adoption of the meeting Outcome Document and closing remarks. The session will be led by the Rapporteur, Mr. Soltan Mammadov, Member of the Milli Majlis of the Republic of Azerbaijan. • Closing remarks: Mr. Martin Chungong, IPU Secretary General

B. Gambaran Umum

Pertemuan diselenggarakan di Baku, Azerbaijan, dan dimulai pada tanggal 16 dan 17 November 2024 yang dihadiri oleh 92 delegasi dari 66 negara termasuk dari Indonesia dan juga dihadiri oleh berbagai organisasi internasional, dengan total sekitar 330 peserta. Di antara para peserta tersebut tercatat sekitar 167 anggota parlemen, termasuk 12 ketua parlemen dan wakil ketua parlemen.



Pertemuan membahas topik-topik berikut: (1) *Making Climate Commitments a Reality: Parliaments' Role in Raising Mitigation Ambition and Implementing Nationally Determined Contributions*; (2) *Unpacking the Global Climate Finance Architecture: Mobilizing Resources and Streamlining Access to Climate Finance*; (3) *Enhancing Resilience in the Face of Climate Change: Scaling Up Adaptation and Local Empowerment*; (4) *Addressing Climate Vulnerability: Promoting a Comprehensive and Equitable Approach to Climate Action*; (5) *Harnessing Technology to Tackle Climate Change and Ensuring Fair Access*; (6) *Efforts to Safeguard Health and Food Security in the Face of a Changing Climate*; (7) *Navigating Human Mobility and Climate Change: Addressing Climate-Induced Migration and Displacement*.

Pertemuan dibuka oleh Ketua Parlemen Azerbaijan, Azerbaijan, yang menekankan urgensi kekuatan dialog, kerja sama, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan iklim bersama.



Presiden IPU, Tulia Ackson, menyampaikan bahwa COP29 mencerminkan komitmen Azerbaijan untuk memajukan solusi iklim dan menetapkan standar tinggi untuk kerja sama global dalam aksi iklim. Ia juga menekankan bahwa keputusan yang diambil di COP29 akan menentukan kehidupan generasi mendatang. Ditambahkan dia bahwa dunia harus mengakui bahwa sekitar 733

juta orang, yaitu satu dari sebelas penduduk dunia, saat ini menderita kelaparan dan krisis yang diperburuk oleh dampak perubahan iklim yang tak terelakkan, dan dunia berada di ambang di mana ambisi harus berubah menjadi tindakan dan kata-kata menjadi perubahan nyata.

Sekretaris Jenderal IPU, Martin Chungong, dalam pidatonya mengatakan bahwa sesi di COP29 akan dikenang sebagai salah satu acara parlementer terbesar dan paling berdampak dalam Sejarah. Ia juga menjelaskan bahwa dokumen akhir yang disajikan di COP29 sesi parlemen ini adalah hasil dari proses konsultasi ekstensif yang berupaya untuk menggabungkan pandangan sebanyak mungkin anggota parlemen. Upaya ini, imbuh dia, ditujukan untuk memastikan bahwa masing-masing dari parlemen setiap negara merasakan keterlibatan dan komitmen terhadap rekomendasi dalam dokumen tersebut. Lebih jauh diutarakan bahwa dokumen tersebut dapat dilihat sebagai peta jalan bagi parlemen, dengan komitmen yang jelas dan dapat ditindaklanjuti, yang siap diimplementasikan.



Pertemuan berlangsung selama dua hari dengan menghadirkan sejumlah pembicara dengan latar belakang yang beragam. Hal-hal krusial yang mengemuka antara lain: (1) Pentingnya melindungi kelompok rentan yang terkena dampak perubahan iklim dan mendukung kebijakan iklim yang adil dan

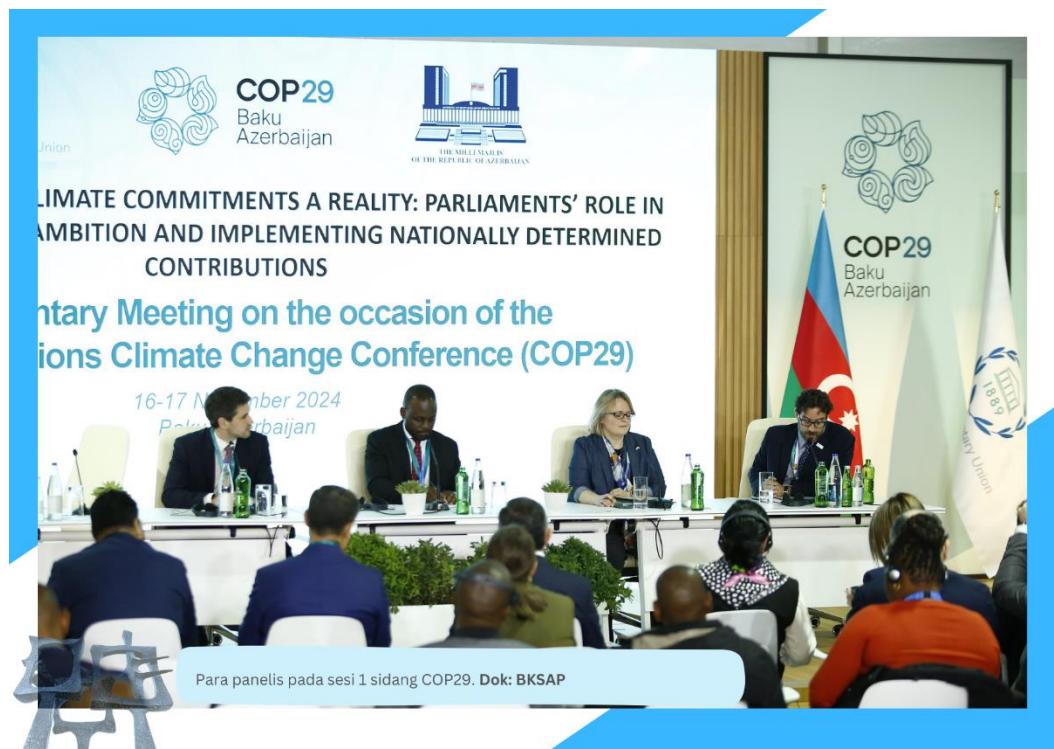
inklusif; (2) Urgensi peran teknologi, khususnya kecerdasan buatan, dalam memerangi perubahan iklim, menjaga ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, serta mengatasi konsekuensi migrasi terkait iklim; (3) Pentingnya menyelenggarakan pertemuan semacam itu secara berkala untuk menerapkan langkah-langkah komprehensif guna mencegah perubahan iklim.

C. Partisipasi Delegasi BKSAP DPR

Delegasi Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP) DPR RI, dipimpin oleh ketua BKSAP, Dr. Mardani Ali Sera dan didampingi oleh Wakil Ketua BKSAP, Ravindra Airlangga dan Anggota BKSAP Rahayu Saraswati.

1. Sesi 1 (*Making Climate Commitments A Reality: Parliaments' Role in Raising Mitigation Ambition and Implementing Nationally Determined Contributions*)

Ketua BKSAP DPR RI Dr. Mardani Ali Sera memberikan intervensi pada hari pertama di sesi *Making Climate Commitments A Reality: Parliaments' Role in Raising Mitigation Ambition and Implementing Nationally Determined Contributions*. Ketua BKSAP mengatakan bahwa dengan lebih dari 17 ribu pulau dan populasi sekitar 287 juta jiwa serta termasuk di antara negara yang memiliki hutan hujan terbesar di dunia, Indonesia sangat menaruh perhatian sangat serius terkait perubahan iklim.



Sebelum Kesepakatan Paris 2015, DPR sudah sangat memerhatikan urgensi penanganan iklim dan lingkungan. DPR pada tahun 1999 sudah mengadopsi UU Kehutanan untuk keberlangsungan hutan.

Sedikitnya ada delapan undang-undang yang diadopsi DPR yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan erat dengan penanganan iklim antara lain UU Nomor 22 tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan, UU Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi, dan UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi dan Peraturan Perpajakan yang di dalam membahas ihwal pajak karbon.



Pada sisi lain, Politikus Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini menegaskan komitmen Indonesia untuk menyampaikan NDC terbaru dengan target yang lebih ambisius, yaitu pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) dengan upaya sendiri sebesar 31,89 persen dan dengan dukungan internasional sebesar 43,2 persen pada tahun 2030. Angka tersebut meningkat dari target NDC sebelumnya sebesar 29% dan 41%.

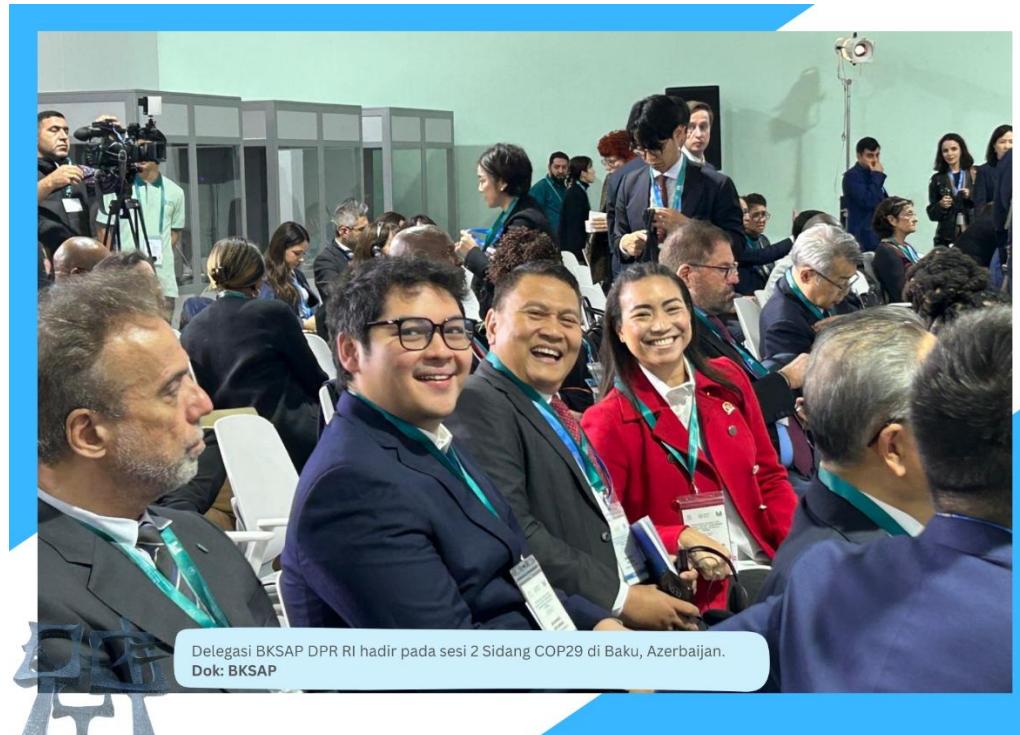
Mardani juga menekankan peran penting sektor swasta dan bisnis dalam upaya pengurangan GRK.



2. Sesi 2 (*Unpacking the Global Climate Finance Architecture: Mobilizing Resources and Streamlining Access to Climate Finance*)

Sementara itu, Wakil Ketua BKSAP, **Ravindra Airlangga**, juga memberikan intervensi pada sesi ke-2, *Unpacking the Global Climate Finance Architecture: Mobilizing Resources and Streamlining Access to Climate Finance*. Wakil Ketua BKSAP mengingatkan bahwa negara-negara berkembang cenderung menjadi yang paling merasakan dampak negatif dari perubahan iklim. Padahal, sambung politisi Golkar itu, dari segi kontribusi tercatat 79 persen dari emisi CO₂ secara historis berasal dari segelintir negara-negara maju. Oleh karena itu, komitmen pendanaan iklim dari negara-negara maju yang dinaungi UNFCCC menjadi suatu hal yang penting untuk digaungkan dan dilaksanakan.

Pada sisi lain, menurut *Postdam Institute of Climate Change*, kerugian per tahun yang disebabkan oleh perubahan iklim akan mencapai hampir setengah dari PDB Dunia pada tahun 2050. Lebih lanjut juga disampaikan bahwa Indonesia pada 2021 berdasarkan *Global Climate Atlas* berkontribusi 1.7% dari total emisi. Namun demikian, Indonesia di COP29 teguh berkomitmen dengan *Nationally Determined Contribution*, yakni untuk mengurangi emisi sebesar 31,89 persen dengan swadaya dan penurunan sebesar 43,2 persen dengan bantuan pendanaan internasional.



Bantuan pendanaan perubahan iklim yang dicanangkan pada *New Collective Quantified Goal* yang akan datang harus lebih merefleksikan 'true cost' untuk mitigasi dan adaptasi dari perubahan iklim dunia dengan proyeksi angka 5,7 sampai 5,8 triliun dollar Amerika per tahun.

Diingatkan pula bahwa instrumen-instrumen keuangan inovatif harus dipersiapkan seperti 'climate resilient debt clause' , 'loss and damage fund', 'carbon credit financing' dan bagaimana cara agar sektor publik memiliki insentif untuk membantu mitigasi iklim. Demikian pula ekosistem sebagai sebuah layanan (*Ecosystem as a Service*) juga harus diperhatikan dan pasar global atas hal tersebut harus dikembangkan.

Sesi-sesi di Rapat Parlemen akan membahas dampak nyata perubahan iklim, peran parlemen dalam mewujudkan komitmen iklim dan meningkatkan ambisi mitigasi serta menerapkan kontribusi yang ditentukan secara nasional, mengupas arsitektur keuangan iklim global dan memobilisasi sumber daya serta menyederhanakan akses ke keuangan iklim, meningkatkan ketahanan dalam menghadapi perubahan iklim dan meningkatkan adaptasi serta memperkuat pemberdayaan lokal. Dokumen akhir akan diadopsi.

3. Sesi 3 (*Enhancing Resilience in the Face of Climate Change: Scaling up Adaptation and Local Empowerment*)

Anggota BKSAP, **Rahayu Saraswati**, juga menyampaikan intervensi pada sesi 3, *Enhancing Resilience in the Face of Climate Change: Scaling up Adaptation and Local Empowerment*, bahwa kendati dengan populasi sekitar 280 juta jiwa atau populasi terbesar keempat di dunia, dengan bonus demografi sangat besar, yakni sekitar lebih dari 52 persen generasi Z dan milenial, Indonesia secara umum dapat beradaptasi sangat baik terkait perubahan iklim. Demikian juga sebelumnya Indonesia mampu mengatasi pandemi COVID-19.

Lebih lanjut, Rahayu Saraswati juga mengajak anggota parlemen global untuk melakukan beberapa langkah dalam kerangka adaptasi iklim. Pertama, mendorong pendidikan dan pelatihan warga lokal sehingga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan iklim secara berkelanjutan.



Kedua, parlemen harus memastikan pengambilan keputusan yang transparan dan inklusif. Terkait inklusifitas, diingatkan ihwal keterwakilan perempuan, kelompok penyandang disabilitas, dan masyarakat adat (*indigenous people*) di parlemen. Ketiga, mendorong parlemen global untuk terus bekerja sama.



Pada sisi lain, Rahayu Saraswati juga menyinggung ketimpangan antara negara maju dengan negara berkembang terkait penanganan karbon lantaran negara-negara maju adalah yang paling banyak berkontribusi terhadap krisis iklim. Diingatkan bahwa negara-negara maju melakukan eksplorasi terhadap negara-negara berkembang di era Revolusi Industri yaitu saat emisi karbon mulai berlimpah.

Indonesia juga mengingatkan bahwa negara-negara miskin dan berkembang berhak memiliki akses untuk mendapatkan bantuan keuangan untuk adaptasi iklim. Ia juga melihat peran penting dunia usaha dan bisnis dapat berperan dalam adaptasi tersebut.

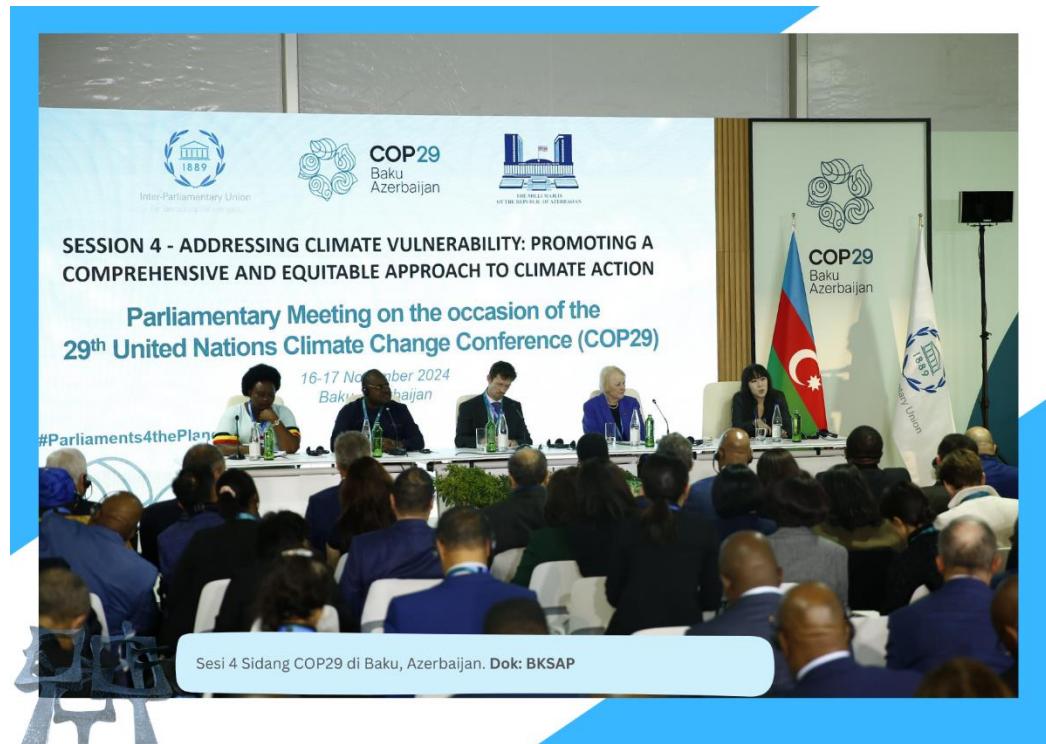
4. Sesi 4 (*Addressing Climate Vulnerability: Promoting a Comprehensive and Equitable Approach to Climate Action*)

Pada hari kedua, Ketua BKSAP juga memberikan intervensi pada sesi 4, *Addressing Climate Vulnerability: Promoting a Comprehensive and*

Equitable Approach to Climate Action. Ketua BKSAP menyampaikan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 27 juta petani yang menderita karena El Nino dan La Nina. Demikian juga, sambung dia, bencana alam karena iklim berdampak buruk terhadap sekitar 2,5 juta nelayan dan lebih 65 juta pekerja Indonesia dengan sekitar 49 persennya perempuan serta memicu KDRT akibat harga-harga kebutuhan pokok meroket.

Untuk mengatasi kerentanan iklim tersebut, Indonesia menilai urgensi penyedian regulasi yang responsif dan anggaran yang mencukupi serta kolaborasi semua pemangku kepentingan antara lain, pemerintah, masyarakat sipil, media, institusi pemikiran, akademik dan sektor swasta.

Indonesia juga mengajak anggota parlemen dan pemerintah bekerja keras untuk mengadopsi anggaran nasional yang memadai, termasuk dengan membuat peta kerentanan yang dapat membantu adaptasi bencana.



5. Sesi 7 (*Navigating Human Mobility and Climate Change: Addressing Climate-Induced Migration and Displacement*)

Sementara pada hari kedua pertemuan, Rahayu Saraswati menyampaikan intervensi di sesi 7, *Navigating Human Mobility and Climate Change: Addressing Climate-Induced Migration and Displacement*. Beliau menyampaikan urgensi empati kepada mereka yang



termasuk ke dalam kategori rentan karena iklim seperti di Afrika. Itu menegaskan, Indonesia sebagai pemrakarsa Konferensi Asia Afrika sangat mendukung Aliansi Selatan Selatan untuk suara yang jauh lebih kuat di dunia internasional terkait kerentanan iklim yang antara lain memicu migrasi.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa migrasi kerap kali menimbulkan perdebatan termasuk langkah proteksionisme untuk mencegah masuk gelombang migrasi. Indonesia sangat memahami langkah seperti itu karena Indonesia sendiri merupakan salah negara tujuan masuk migrasi Rohingya. Langkah itu diambil antara lain karena masing-masing negara memiliki agenda untuk mengatasi kemiskinan dan untuk lebih mandiri.

Dalam konteks kemandirian tersebut, Indonesia berencana menjadi negara dengan swasembada biofuel dalam waktu tiga tahun dan kemudian mengekspor dalam waktu empat tahun.

Pada sisi lain, Rahayu Saraswati mempertanyakan peran kekuatan IPU dan PBB dengan berbagai konvensinya terkait iklim khususnya dalam kaitan peran itu tidak ada konsekuensi yang dapat diterapkan, termasuk konsekuensi negara-negara penghasil karbon terbesar.



Anggota BKSAP DPR RI Rahayu Saraswati D. menyampaikan pandangannya pada sesi 7 Sidang COP29 di Baku, Azerbaijan. Dok: BKSAP

D. Outcome Document

Dokumen terakhir pertemuan parlemen yang diselenggarakan di Baku oleh *Inter-Parlementer Union* (IPU) dan *Milli Majlis* berhasil disetujui.

Anggota Milli Majlis, *Soltan Mammadov*, menjelaskan bahwa rancangan sesi parlemen COP29 didasarkan pada dokumen akhir dari sesi parlemen COP27 dan COP28, serta resolusi yang diadopsi pada Majelis IPU ke-148 dan agenda sesi COP29.

Dijelaskan bahwa setelah versi awal dokumen disiapkan, pihak Parlemen Azerbaijan menerima proposal dan umpan balik dari berbagai negara. Pada bulan Juni, Parlemen Azerbaijan meninjau kembali draf pada pertemuan persiapan IPU untuk COP29. Draf tersebut kemudian dikirim kembali ke anggota IPU oleh Sekretariat IPU, di mana proposal dan ide baru disajikan.

Dia mencatat bahwa ketentuan yang tercermin dalam dokumen adalah rekomendasi yang mewakili pandangan anggota parlemen.

Adapun versi lengkap dokumen akhir tersebut dapat diunduh di tautan berikut:
<https://www.ipu.org/event/ipu-parliamentary-meeting-cop29#event-sub-page-documents/>



III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Partisipasi Delegasi BKSAP DPR ke Baku, Azerbaijan, 16-17 November 2024, dalam kerangka COP29 berlangsung sangat positif dan produktif serta kontributif. Diskusi yang digelar sangat dinamis dan secara substantial telah menghasilkan pemikiran-pemikiran yang konstruktif terutama bagi peningkatan peran diplomasi BKSAP DPR dalam mendukung kepentingan Indonesia dalam konteks penanganan iklim.

Delegasi BKSAP DPR telah dengan sangat aktif dan kritis menyampaikan berbagai pandangan yang menggambarkan kepentingan nasional dan negara-negara berkembang, terutama terkait komitmen negara-negara maju terhadap pendanaan iklim.

Delegasi DPR juga menyampaikan sejumlah gagasan terkait mitigasi dan adaptasi iklim.

B. Saran dan Rekomendasi

- Mencermati sejumlah rekomendasi yang tertuang dalam dokumen akhir yang telah diapdosi anggota IPU di COP29.
- BKSAP diharapkan dapat menindaklanjuti rekomendasi-rekomendasi tersebut setidaknya dengan dua tahapan berikut: (1) Membincangkan dan mendiskusikannya dengan sejumlah pemangku kepentingan dalam kerangka keberlanjutan posisi DPR terkait iklim di berbagai forum mendatang, termasuk COP, yang membahas iklim; (2) Menyampaikan pandangan-pandangan BKSAP DPR di COP29 ke seluruh *stakeholder* terutama komisi-komisi terkait di DPR.
- Secara spesifik, BKSAP DPR dapat lebih jauh meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya terkait topik perubahan iklim melalui berbagai agenda seperti FGD dan kunjungan ke sejumlah pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar negeri.

IV. PENUTUP

A. Anggaran

Rangkaian kegiatan dan partisipasi Delegasi BKSAP DPR RI *Parliamentary meeting on the occasion of the 29th United Nations Climate Change Conference (COP29)* di Baku Azerbaijan 16-17 November 2024 dilaksanakan dengan mata anggaran 002.02.001030.01.51.CF.5805.AEC.001.051.C.524211

B. Lampiran dan Dokumentasi

1. Bahan intervensi anggota (terlampir)
2. [Dokumentasi foto dan video](#) (link)
3. Publikasi Media DPR RI
 - a. [Di Parliamentary COP29 Azerbaijan, BKSAP Tegaskan Komitmen Indonesia dalam Penanganan Perubahan Iklim](#)
 - b. [BKSAP Sampaikan Langkah-Langkah Adaptasi Iklim di COP29](#)
 - c. [BKSAP Dorong Pendanaan Iklim yang Berbasis True Cost di Parliamentary COP29](#)
 - d. [Hadiri KTT Perubahan Iklim PBB, Rahayu Saraswati Ingatkan Negara Kaya Harus Bantu Negara Miskin dalam Pendanaan Hijau](#)

C. Kata Penutup

Demikianlah pokok-pokok laporan pelaksanaan Kunjungan Kerja BKSAP ke COP29 di Baku, Azerbaijan, pada 16-17 November 2024.

Delegasi BKSAP menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan substantif dan teknis sehingga Kunjungan Kerja ke Azerbaijan tersebut dapat terlaksana secara baik.

Jakarta, Desember 2024

Ketua Delegasi,

Dr. MARDANI ALI SERA





Produced by:

COMMITTEE FOR INTER-PARLIAMENTARY COOPERATION
INDONESIAN HOUSE OF REPRESENTATIVES
(BKSAP DPR RI)

Email: biro_ksap@dpr.go.id

Phone: (62-21) 5715813
ksap.dpr.go.id



@bksapdpr



@bksapdpr



bksapdpr



bksapdpr